

Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Pengalihfungsian Lahan Sawah Menjadi Lahan Perikanan di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati

Juwita Noor Hidayah^{1✉}, Abdul Malik²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Semarang
Email : juwita_hida@students.unnes.ac.id; abdulmalik@mail.unnes.ac.id

Article history:

Received: 2021-09-22

Revised: 2021-09-23

Accepted: 2021-10-31

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan sosial masyarakat desa Talun, dinamika proses belajar masyarakat selama proses alih fungsi lahan serta dampak yang ditimbulkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian meliputi ketua POKDAKAM Mina Sejahtera, ketua bidang kuliner, ketua bidang jasa pemancingan, sekretaris desa, serta tokoh masyarakat. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data, sementara teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat desa Talun dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Perubahan sosial masyarakat desa Talun termasuk dalam perubahan imanen serta perubahan terjadi pada level mikro, intermediate, makro. Perubahan sosial masyarakat desa Talun dimensi struktural; dimensi kultural; dan dimensi interaksional. Proses belajar yang berlangsung pada masyarakat desa talun melalui praktek langsung (bekerja sambil belajar), diskusi kelompok serta penyuluhan. Dampak positif yang ditimbulkan antara lain: perubahan status sosial masyarakat; tetap dilestarikannya nilai-nilai budaya seperti sambatan, manganan, sedekah bumi dan sedekah tambak; pendapatan masyarakat bertambah; bertambahnya keikutsertaan masyarakat pada politik desa; masyarakat desa Talun mengalami kemajuan dalam berpikir. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan yaitu penyimpangan sosial berupa minuman beralkohol yang dibawa masuk oleh para pengunjung.

Kata Kunci: Masyarakat, Perubahan Sosial, Proses Belajar

ABSTRACT

This study aims to describe the social changes that occur in the Talun village community, the dynamics of the community's learning process during the land conversion process and the impact it causes. This study uses a qualitative approach with research subjects including the head of POKDAKAM Mina Sejahtera, the head of the culinary field, the head of the fishing service sector, the village secretary, and community leaders. The data validity technique uses data triangulation, while data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that the social changes that occurred in the Talun village community were influenced by internal factors and external factors. The social changes of the Talun village community are included in the immanent changes and changes occur at the micro, intermediate, and macro levels. The social changes of the Talun village community include a structural dimension; cultural dimension; and interactional dimensions. The community learning process is through direct practice (learning by doing), group discussions and counseling. The positive impacts include: changes in the social status of the community; the preservation of cultural values; community income increases; increasing community participation in village politics; the people of Talun village have progressed in thinking. While the negative impact caused is social deviation in the form of alcoholic drinks brought in by visitors.

Keywords: Community, Social Changes, Learning Process



PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu dalam kurun waktu yang relatif lama, memiliki kebudayaan, nilai serta norma dalam kelompoknya. Sekelompok masyarakat tentu saja melakukan berbagai macam aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya. Aktivitas mereka selalu mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Itulah alasan mengapa masyarakat disebut sebagai masyarakat yang dinamis, karena aktivitas mereka yang kompleks dan memiliki dinamika. Artinya dalam kehidupan masyarakat akan selalu mengalami perubahan antara masa lalu dengan masa sekarang. Perubahan merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dicegah dalam kehidupan manusia. Setiap masyarakat pasti akan mengalami suatu perubahan dalam kehidupannya. Perubahan yang terjadi di masyarakat dapat mencakup dua aspek yaitu aspek sempit dan aspek luas. Aspek sempit meliputi pola perilaku dan pola pikir individu. Sedangkan aspek luasnya berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang. Perubahan-perubahan tersebut terjadi pada kehidupan seperti interaksi antar sesama warga masyarakat, cara berpakaian, kehidupan keluarga, ekonomi dan mata pencaharian, kehidupan beragama dan lain sebagainya (Nursafitri et al., 2020). Perubahan sosial terjadi karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekelilingnya ataupun disebabkan oleh ekologi, dimana bahwa persoalan perubahan sosial merupakan produk dari interaksi banyak faktor (Mustafa et al., 2015)

Terdapat tiga dimensi perubahan sosial yang dikemukakan oleh Himes dan Moore (dalam Martono, 2014) yaitu dimensi struktural, dimensi kultural dan dimensi interaksional. Dimensi struktural lebih mengacu pada perubahan struktur masyarakat seperti perubahan peranan dalam masyarakat dan munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, serta perubahan lembaga sosial. Kemudian dimensi kultural yaitu perubahan kebudayaan dalam masyarakat seperti inovasi kebudayaan, difusi serta integrasi budaya di dalam masyarakat. Sedangkan dimensi interaksional adalah perubahan hubungan sosial dalam masyarakat seperti perubahan frekuensi, perubahan jarak sosial antar masyarakat, perubahan perantara, perubahan aturan dan perubahan interaksi masyarakat. Dalam penelitian perubahan sosial masyarakat yang dilakukan oleh Cholifah (2017) di Desa Jamprong, terdapat satu faktor dominan yang sangat mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat yaitu pendirian SMP Satu Atap. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan adanya perubahan sosial ditiga dimensi yaitu struktural, kultural dan interaksional. Cholifah juga mengungkapkan bahwa perubahan sosial berpengaruh besar dalam kemajuan pola pikir serta ilmu pengetahuan masyarakat. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Suryanegara et al., (2015) pada Suku Bajo. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwasannya perubahan sosial yang terjadi pada Suku Bajo yaitu berubahnya pola hidup masyarakat. Masyarakat Suku Bajo semula hidup secara nomaden, kemudian hidup menetap. Perubahan cara hidup Suku Bajo telah membawa dampak yang sangat besar di kehidupan mereka, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak yang ditimbulkan seperti pola hidup konsumtif. Selain itu perubahan yang terjadi juga berdampak pada perkembangan pola pikir masyarakat yang semakin maju. Rahmayanti (2013) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat merupakan cara mengembangkan pola pikir masyarakat yang semakin maju dan berkembang dalam mengelola kehidupannya menuju masyarakat yang berdaya dan mandiri. Perubahan sosial mampu mengantarkan masyarakat menuju kemandirannya dalam melakukan aktivitas dengan mengoptimalkan sumber daya alam dan sumberdaya manusia dengan kekuatan dari dalam yaitu pengetahuan serta pola pikirnya.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah ditulis di atas, diungkapkan bahwasannya perubahan sosial memiliki proses dan dampak yang ditimbulkannya. Selain itu yang paling utama adalah perubahan sosial mampu mengembangkan pola pikir serta pengetahuan masyarakat menjadi lebih maju. Namun dari beberapa penelitian tersebut belum mengungkapkan secara mendalam adanya proses dalam memperoleh kemajuan pola pikir masyarakat. Dalam ranah pendidikan nonformal, perkembangan pola pikir suatu masyarakat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan seumur hidup yang dimaksud disini bukanlah pendidikan yang terbatas pada lembaga formal seperti sekolah, melainkan lebih kepada proses belajar secara terus menerus selama manusia hidup hingga akhir hayatnya. Pendidikan nonformal sejalan dengan pendidikan seumur hidup atau biasa disebut dengan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berusaha



mengembangkan kualitas masyarakat agar memiliki pribadi, pekerjaan dan nilai-nilai kemasyarakatan yang terpuji, memiliki nalar, budi dan gerak yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Masyarakat diharapkan memiliki keseimbangan dan mempunyai kemampuan untuk mengendalikan diri agar tingkah lakunya selaras dan serasi dengan tuntutan kemajuan zaman yang selalu berubah. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui *lifelong learning* (pendidikan sepanjang hayat). *Lifelong learning* atau pendidikan sepanjang hayat memiliki beberapa pilar seperti yang diungkapkan oleh (Samoilã, 2014), bahwa pilar-pilar pendidikan sepanjang hayat meliputi *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to live together* (belajar hidup bersama), *learning to act and learning to be* (belajar bertindak dan belajar menjadi). Aspin & Chapman (2010) juga mengungkapkan bahwa “...*Lifelong learning is an idea to be promoted in education policies for the next century, and as providing a necessary and a strong foundation to enderpin education and training provision*”. Artinya bahwa pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu gagasan untuk dipromosikan dalam kebijakan pendidikan untuk abad berikutnya, dan sebagai dasar kuat yang diperlukan untuk mendukung penyediaan pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan seumur hidup merupakan proses belajar untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi guna menghadapi perubahan yang akan datang. Sudah diungkapkan sebelumnya bahwa perubahan merupakan dinamika yang tidak dapat di hindari bahkan sebagian dari unsur perubahan tersebut terjadi secara spontan tanpa dikehendaki, berjalan apa adanya dan tidak diantisipasi masyarakat (Soetomo, 2009). Dengan demikian masyarakat harus ikut berperan aktif dalam menentukan arus perubahan tersebut agar tidak hanyut dan pasrah begitu saja dengan keadaan. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pengembangan kapasitas masyarakat agar menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya dalam menentukan arah perubahannya sendiri. Pengembangan kapasitas yang dimaksud antara lain meliputi pengembangan wawasan dan tingkat pengetahuan, peningkatan kemampuan untuk merespon dinamika lingkungan, peningkatan skill, peningkatan akses terhadap informasi dan peningkatan akses dalam proses pengambilan keputusan (Soetomo, 2009:252). Pengembangan kapasitas tersebut tentu saja tidak diperoleh dengan cara yang instan. Pengembangan kapasitas masyarakat terwujud melalui proses belajar yang berlangsung secara terus menerus. Proses belajar itulah yang mampu membentuk pola pikir masyarakat yang semakin maju sehingga mengalami pengembangan kapasitas dan menjadikannya masyarakat yang mandiri dan berdaya.

Sama halnya yang terjadi pada masyarakat desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati. Desa Talun merupakan desa yang terletak di kecamatan Kayen kabupaten Pati provinsi Jawa Tengah. Desa Talun sering menjadi langganan banjir setiap musim penghujan datang. Hal ini disebabkan karena keadaan topografi desa Talun dulunya adalah lembah dan rawa. Akibatnya lahan sawah yang berada di desa Talun selalu tergenang banjir dan mengalami gagal panen. Padahal lahan sawah tersebut merupakan sektor utama mata pencaharian masyarakat. Selain banjir, serangan hama tikus juga menjadi faktor penyebab gagal panen. Masyarakat desa Talun khususnya para petani mengalami kerugian yang cukup besar akibat gagal panen. Hal tersebut menimbulkan masalah sosial yang berkepanjangan dan tentunya meresahkan masyarakat. Mengalami kondisi yang demikian, masyarakat terpacu untuk melepaskan diri dan melakukan gerakan perubahan agar dapat mencapai taraf kesejahteraan yang diinginkan. Tersedianya lahan tambak yang cukup luas tentunya dibarengi dengan potensi-potensi yang dapat digali dan dimanfaatkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Potensi peluang pengembangan usaha pada bidang perikanan khususnya tambak budidaya ikan air tawar menunjukkan prospek yang bagus dan dapat mendorong pemulihan ekonomi masyarakat. Lahan tambak budidaya ikan air tawar berpotensi pula untuk dikembangkan menjadi sarana rekreasi seperti kolam pemancingan dan pondok makan.

Masyarakat pemilik tambak sudah mengembangkan lahan miliknya untuk dijadikan kolam pemancingan sekaligus menyediakan pondok makan bagi para pemancing. Ide dibukanya kolam pemancingan dan pondok makan berhasil menarik minat masyarakat untuk berkunjung ke desa Talun terumata masyarakat yang mempunyai hobi memancing. Hal ini terbukti dengan data statistik Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2015, jumlah pengunjung Desa Talun mencapai 49.560 orang. (Fitriani, 2019). Upaya pengembangan potensi perikanan berupa tambak budidaya ikan dan kolam pemancingan air tawar yang dipelopori oleh kelompok budidaya ikan (POKDAKAN) air tawar Mina Sejahtera berhasil menarik perhatian pemerintah daerah setempat. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya surat keputusan Bupati Pati nomor 556/039/2013 tanggal 22 Januari 2013 ditetapkannya desa Talun sebagai desa wisata dan diresmikan tanggal 13 April 2013 oleh Gubernur Jawa Tengah yang pada saat itu dijabat oleh Bapak Bibit Waluyo (Fitrianti, 2014). Hingga saat ini Desa Talun menjadi satu-satunya desa di Kecamatan kayen yang



mempunyai potensi perikanan sebagai pelopor dan percontohan bagi desa lain di kabupaten Pati sebagai pusat budidaya ikan air tawar.

Berdasarkan uraian di atas, pengalih fungsian lahan sawah menjadi lahan perikanan mengakibatkan adanya perubahan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan masyarakat desa Talun. Dapat kita lihat bahwa pengalih fungsian lahan tersebut hingga saat ini mengalami perkembangan yang signifikan. Tentu saja perkembangan tersebut tidak diperoleh secara instan melainkan terdapat proses atau tahapan didalamnya sehingga mampu dinobatkan sebagai desa wisata sekaligus pelopor dan percontohan bagi desa lain sebagai pusat perikanan budidaya ikan air tawar. Melihat fenomena tersebut peneliti memilih Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati sebagai obyek penelitian. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana dinamika perubahan sosial masyarakat Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati pasca pengalih fungsian lahan sawah menjadi lahan perikanan. Selain itu peneliti juga ingin mendalami bagaimana proses belajar masyarakat yang terjadi ditengah-tengah gejolak perubahan sosial sehingga masyarakat mampu untuk mandiri dan berdaya dalam mengelola potensi diri serta lingkungannya. Tidak hanya itu, berbagai dampak yang timbul dari adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati juga akan diungkap oleh peneliti dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data serta informasi mendalam tentang perubahan sosial masyarakat yang di dalamnya memuat proses belajar masyarakat pasca pengalih fungsian lahan sawah menjadi lahan perikanan tambak budidaya ikan air tawar di desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu, ketua POKDAKAN Mina Sejahtera, ketua bidang kuliner, ketua bidang jasa pemancinga, sekretaris desa, serta tokoh masyarakat yang berperan dalam proses pengalih fungsian lahan sawah menjadi lahan tambak budidaya ikan air tawar. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kisi-kisi dan pedoman wawancara, observasi serta dokumentasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kisi-kisi dan pedoman tersebut akan membantu peneliti dalam mengungkap gambaran mengenai realitas sosial, aktualisasi serta sasaran penelitian hingga diperoleh data valid. Penilaian validitas data menggunakan pengecekan silang antara sumber informasi dan data yang diperoleh mengenai perubahan sosial serta proses belajar masyarakat desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati. Fokus penelitian yang ditetapkan dalam penelitian kualitatif ini antara lain: Perubahan sosial masyarakat yang terjadi di desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati; Proses belajar masyarakat desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati dalam menghadapi perubahan sosial; Dampak perubahan sosial pada kehidupan masyarakat desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai titik tuntas, sehingga data yang dihasilkan sudah jenuh. Maka dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, teknik yang digunakan terdiri dari proses pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi hasil data observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap subyek penelitian, maka peneliti dapat menguraikan pembahasan mengenai fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya sebagai berikut:

Perubahan Sosial

Kehidupan manusia akan selalu mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Perubahan sosial masyarakat terjadi karena faktor internal yang melekat pada kehidupan masyarakat itu sendiri serta dapat pula dikarenakan oleh faktor eksternal (Melati, 2013). Perubahan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat desa Talun disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal perubahan sosial di desa Talun dipelopori oleh pengalih fungsian lahan sawah menjadi lahan perikanan tambak budidaya ikan air tawar yang didukung oleh harapan masyarakat akan



kondisi kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh bencana alam banjir, serta serangan hama tikus.

Perubahan yang dialami oleh masyarakat desa Talun termasuk ke dalam perubahan imanen. Menurut Rogers et al., (1971), perubahan imanen merupakan perubahan yang terjadi atas niat dan kehendak masyarakat itu sendiri yang dipengaruhi oleh sistem sosialnya. Begitu pula dengan ide dan cara kerja baru dalam melaksanakan perubahan juga berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan proses perubahan yang terjadi di desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati. Adanya pengalih fungsian lahan sawah menjadi lahan perikanan tambak budidaya ikan air tawar disebabkan oleh kondisi lahan yang tidak mendukung dan berujung gagal panen. Kegagalan tersebut menumbuhkan niat dan kehendak masyarakat desa Talun untuk berubah. Akhirnya ditemukan solusi atas permasalahan tersebut yaitu alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perikanan tambak budidaya ikan air tawar. Ide alih fungsi lahan tersebut didapat dari salah satu masyarakat desa Talun itu sendiri. Ide tersebut diterapkan dan diterima oleh masyarakat hingga terjadi perubahan cara kerja dari yang sebelumnya merupakan petani sawah kemudian berubah menjadi pembudidaya ikan air tawar.

Menurut Gerald Zaltman (dalam Soetomo, 2009:59), terdapat 6 tipe perubahan sosial masyarakat jika dilihat dari dimensi waktu dan ruang lingkup perubahannya. Berdasarkan hasil penelitian, perubahan sosial masyarakat desa Talun dapat diidentifikasi ke dalam tiga level perubahan yaitu level mikro, intermediate, dan makro. Pada level mikro (individu) Gerald mengungkapkan adanya perubahan tipe pertama yaitu perubahan sikap dan perilaku individu dimana dalam jangka panjang akan muncul perubahan tipe kedua yaitu perubahan siklus kehidupan. Hal ini terjadi pada masyarakat desa Talun dimana pada awal mula alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perikanan tambak budidaya ikan air tawar muncul berbagai penolakan karena masyarakat cenderung belum yakin atas ide baru yang diterapkan. Namun setelah masyarakat mengetahui hasil panen tambak tersebut, ide alih fungsi lahan mulai diterima dan diterapkan secara luas. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan siklus kehidupan dari sektor utama sawah beralih pada sektor perikanan. Erwin et al., (2021) dalam jurnal internasional mengungkapkan perubahan perilaku masyarakat muncul akibat proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan mereka, dimana pada puncak adaptasi tersebut masyarakat memperoleh pemahaman terhadap lingkungannya.

Pada level *intermediate* (kelompok) terjadi perubahan tipe ketiga dan keempat yaitu adanya perubahan normatif serta perubahan organisasional. Perubahan pada level ini terjadi perubahan nilai dan norma dalam suatu kelompok. Perubahan nilai akan berdampak pada pengukuran baru dalam menentukan stratifikasi sosial. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mendorong adanya perubahan organisasional yaitu perubahan struktur dan fungsi kelompok dalam masyarakat. Sama halnya yang terjadi di desa Talun setelah pengalih fungsian lahan sawah menjadi lahan perikanan tambak budidaya ikan air tawar, terbentuk kelompok baru yaitu kelompok pembudidaya ikan air tawar. Kelompok tersebut sebagai pengontrol pengelolaan tambak budidaya ikan air tawar. Dalam hal ini lahan sawah bukan lagi menjadi sektor utama, mengakibatkan kepemilikan lahan tambak menjadi sorotan dalam pengukuran stratifikasi sosial masyarakat desa Talun. Wahyono (2017) mengungkapkan bahwa sebagian besar stratifikasi sosial masyarakat desa berdasar atas kepemilikan tanah. Lahan tambak mampu mengantarkan masyarakat pada kehidupan yang lebih baik dibuktikan dengan adanya peningkatan pendapatan sehingga masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sekunder maupun tersier. Sama halnya dengan hasil penelitian Chookaew et al., (2015) yang mengungkapkan bahwa meningkatnya pendapatan yang dialami oleh masyarakat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Pada level makro terdapat perubahan tipe kelima dan keenam yaitu adanya invensi, inovasi, revolusi dan perubahan sosio kultural. Perubahan tipe ini lebih menekankan pada perubahan yang berlangsung relatif cepat dengan cakupan yang lebih luas. Perubahan ini juga terjadi pada masyarakat desa Talun. Setelah alih fungsi lahan sudah berjalan, muncul berbagai macam kegiatan seperti pertemuan kelompok, penyuluhan serta masuknya teknologi modern sebagai proses invensi. Dari proses invensi tersebut munculah ide baru atau inovasi dalam mengembangkan tambak budidaya ikan air tawar. Masyarakat setempat pemilik lahan tambak mulai melebarkan sayap dengan memanfaatkan tambak sebagai sarana rekreasi yang dibuka untuk umum. Sarana rekreasi tersebut berupa rumah makan serta tempat pemancingan. Hal ini tentu saja mengakibatkan banyaknya masyarakat umum yang berkunjung ke desa Talun. Mobilitas tersebut berpengaruh pada kondisi sosio kulturalnya. Menurut Latif (2016), mobilitas sosial masyarakat dalam kelas vertikal maupun horizontal akan berpengaruh pada kondisi sosial budaya masyarakat itu sendiri.



Dalam studi perubahan sosial, Himes dan Moore (dalam Martono, 2014:6-7), mengungkapkan bahwa perubahan sosial mencakup tiga dimensi perubahan; dimensi struktural; dimensi kultural; dimensi interaksional. Dimensi pertama yaitu dimensi struktural yang mengarah pada perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat seperti perubahan peranan individu dalam masyarakat yang digantikan dengan adanya peranan baru, perubahan dalam sistem kelas sosial serta perubahan dalam lembaga sosial masyarakat. Sama halnya yang terjadi pada masyarakat desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati. Semenjak adanya lahan tambak budidaya ikan air tawar, sistem kelas sosial masyarakat desa Talun lebih bersifat terbuka. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga golongan kelas menengah kebawah mampu merubah nasibnya menjadi golongan kelas menengah keatas. Artinya bahwa telah terjadi peningkatan kesejahteraan pada masyarakat desa Talun yang ditandai dengan peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti (2013), bahwa perubahan sosial mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui tersedianya lapangan pekerjaan sehingga masyarakat mampu meningkatkan pendapatannya. Dipertegas dalam penelitian (Djabbar et al., 2021) bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat mampu mengantarkan masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik. Artinya perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat mampu membawa kesejahteraan pada kehidupan masyarakat. Selain itu Sari et al., (2016), dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa perubahan pola kehidupan masyarakat membawa pengaruh positif, yaitu meningkatnya perekonomian masyarakat yang mampu membawa masyarakat menuju ke kehidupan yang lebih baik.

Selain perubahan pada sistem kelas sosial, masyarakat desa Talun juga mengalami perubahan pada sektor mata pencaharian. Mata pencaharian masyarakat desa Talun beralih pada sektor perikanan yang sebelumnya berada pada sektor pertanian. Perubahan sektor mata pencaharian tersebut menimbulkan pergeseran status sosial. Mata pencaharian semula masyarakat desa Talun adalah petani penggarap sawah, kemudian beralih menjadi penggarap tambak dan bidang lain sejenis (pemilik rumah makan, penyedia jasa pemancingan, dll) semenjak pengalih fungsian lahan sawah menjadi lahan perikanan tambak budidaya ikan air tawar yang terjadi pada tahun 1998 dan berlangsung hingga sekarang. Proses pengalih fungsian lahan tersebut merupakan ide dari salah satu masyarakat desa Talun. Berkat ide tersebut, beberapa masyarakat yang ikut andil dalam perintisan tambak budidaya ikan air tawar desa Talun, memperoleh status baru yaitu menjadi tokoh berpengaruh dalam proses keberhasilan budidaya ikan air tawar. Hal ini sesuai dengan cholifah (2017) yang menyatakan bahwa dalam perubahan sosial terjadi perubahan status dan peran serta perubahan stratifikasi atau sistem kelas sosial dalam masyarakat. Selain itu Ningsi (2018) mengungkapkan bahwa perubahan status sosial masyarakat disebabkan oleh adanya perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Damani, (2018) juga mengungkapkan bahwa peubahan yang terjadi pada lingkungan masyarakat mampu meningkatkan status sosialnya

Perubahan dalam lembaga sosial masyarakat juga dialami oleh masyarakat desa Talun. Setelah terjadi pengalih fungsian lahan sawah menjadi lahan perikanan tambak budidaya ikan air tawar, terbentuklah suatu kelompok baru. Kelompok tersebut dibentuk sebagai wadah diskusi para petani tambak desa Talun. Kelompok yang dibentuk adalah kelompok pembudidaya ikan atau biasa dikenal dengan sebutan POKDAKAN Mina Sejahtera. POKDAKAN Mina Sejahtera ini dibentuk secara terstruktur dibawah naungan Dinas Kelautan dan Perikanan kabupaten Pati. Terbentuknya kelompok tersebut mampu menghimpun masyarakat dalam mengembangkan tambak budidaya ikan air tawar desa Talun. Lahan tambak dikembangkan menjadi tempat rekreasi yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Angraini & Agus (2018) bahwa kelompok pembudidaya ikan yang biasa disebut dengan istilah POKDAKAN mampu mengembangkan sektor pariwisata berbasis kawasan dengan memanfaatkan lahan perikanan kelompok sebagai tempat rekreasi.

Dimensi perubahan selanjutnya yaitu dimensi kultural yang berhubungan dengan perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan kebudayaan dapat dicontohkan seperti munculnya teknologi baru, adanya difusi dan juga integrasi kebudayaan dimana dapat memengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat. Perlu diketahui bahwa budaya dalam masyarakat tercipta dari aktifitas-aktifitas yang dilakukan secara berulang-ulang. Aktifitas yang dilakukan secara berulang tersebut menciptakan pola kebiasaan baru dan lahirlah sebuah kebudayaan yang diakui oleh masyarakat itu sendiri. Pada kasus perubahan sosial yang diungkapkan oleh Cholifah (2017) mengungkapkan bahwa



terdapat perubahan kultur dalam masyarakat seperti gaya hidup masyarakat meningkat, mulai memudarnya modal budaya dan modal sosial seperti menurunnya interaksi dan mulai lunturnya kebudayaan seperti adat istiadat masyarakat setempat, serta munculnya penyimpangan sosial sebagai akibat adanya pengaruh kebudayaan dari luar. Gunawan et al., (2015) juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa perubahan pada aspek sosial budaya antara lain yaitu hilangnya adat istiadat karena pengaruh dari kebudayaan lain serta lunturnya interaksi dan solidaritas sosial.

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa modal budaya dan modal sosial masyarakat mulai luntur akibat dari adanya perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat desa Talun. Masyarakat desa Talun masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan lama sebagai wujud kerukunan antar masyarakat. Kebiasaan yang masih melekat dari dulu hingga sekarang pada masyarakat desa Talun yaitu budaya *sambatan*, budaya *manganan* dan sedekah bumi. Selain itu, semenjak terdapat lahan tambak di desa Talun, masyarakat memiliki budaya baru yaitu sedekah tambak. Artinya meskipun desa Talun telah berkembang dan lebih maju, masyarakat setempat masih melestarikan budaya-budaya yang telah dilakukan secara turun-temurun sebagai wujud rasa syukur atas apa yang telah dicapai hingga saat ini. Beberapa kebudayaan yang masih tetap dilestarikan tersebut menandakan adanya rasa solidaritas dan gotong royong antar masyarakat masih kuat. Namun terdapat pula penyimpangan sosial sebagai akibat dari mobilitas pengunjung yang masuk desa Talun. Ditemukan beberapa pengunjung membawa minuman beralkohol dengan dalih sebagai jamu. Belum ada larangan akan hal tersebut karena masyarakat memaklumi selama masih dalam batas wajar dan tidak menimbulkan pertikaian.

Dimensi selanjutnya yaitu dimensi interaksional. Himes dan Moore mengungkapkan bahwa dimensi interaksional mengacu pada perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Sama halnya seperti berkurangnya interaksi secara langsung akibat adanya kemajuan teknologi dan interaksi antar individu maupun kelompok serta terjadinya peralihan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat desa Talun telah mengikuti *trend* perkembangan zaman. Teknologi canggih telah mendominasi sistem kerja masyarakat desa Talun seperti penggunaan alat berat dalam membuka lahan tambak, pengelolaan tambak menggunakan teknologi modern, serta penggunaan *smartphone* sebagai media komunikasi dan informasi dengan cakupan yang lebih luas. Hal ini memudahkan masyarakat untuk berinteraksi sehingga interaksi yang terjalin lebih erat. Kogoya (2015) mengungkapkan hal serupa yaitu penggunaan *smartphone* sebagai media komunikasi dan informasi mampu menjaga terjalinnya hubungan dengan kerabat tetap baik. Artinya teknologi tidak memudahkan hubungan antar masyarakat. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa penggunaan *smartphone* mengurangi interaksi langsung antar masyarakat karena mereka tetap berkomunikasi dengan jarak jauh. Sama halnya seperti yang terjadi pada masyarakat desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati. Mereka merasa dimudahkan dengan adanya *smartphone* karena akses informasi serta komunikasi yang luas. Dalam hubungan sosialnya masyarakat mengakui bahwa meskipun tidak bertemu secara langsung, mereka tetap bisa berkomunikasi melalui *smartphone* yang mereka miliki.

Kemajuan teknologi tersebut telah memudahkan pekerjaan masyarakat menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan berbagai macam kecanggihan teknologi, masyarakat desa Talun lebih mudah mengembangkan potensi budidaya ikan air tawar. Namun pemanfaatan teknologi tersebut berdampak pada pengalihan tenaga manusia menjadi tenaga mesin. Meskipun demikian, hal tersebut mendapat respon positif dari masyarakat. Artinya masyarakat desa Talun terbuka dengan adanya perkembangan teknologi dibuktikan dengan penggunaan teknologi dalam kesehariannya. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pendekatan perubahan sosial yaitu modernisasi yang diungkapkan oleh Kasnawi & Asang (2016), dimana lahirnya teknologi modern di tengah-tengah masyarakat adalah wujud dari kemajuan ilmu pengetahuan. Hal tersebut merupakan proses modernisasi sekaligus proses pembangunan ekonomi masyarakat. Teknologi-teknologi modern yang bermunculan di tengah masyarakat tidak lain adalah untuk mempermudah kegiatan masyarakat. Sebagai akibat dari adanya kemajuan ilmu pengetahuan serta munculnya teknologi-teknologi modern, maka terjadilah perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat seperti perubahan pada aspek teknologi yang secara otomatis peralihan penggunaan teknologi terlihat sangat jelas.

Proses Belajar Masyarakat

Alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perikanan tambak budidaya ikan air tawar merupakan hal baru bagi masyarakat desa Talun. Hal ini dikarenakan mata pencaharian masyarakat sebelumnya merupakan penggarap sawah dan masih minim pengetahuan mengenai pembudidayaan ikan air

tawar. Pada prosesnya, masyarakat desa Talun mengalami adaptasi dengan kondisi baru yang terjadi di lingkungannya. Selama proses adaptasi inilah terjadi proses belajar dimana pengetahuan yang minim mengenai budidaya ikan air tawar tidak menjadikan masyarakat desa Talun menyerah begitu saja. Hal sebaliknya terjadi, masyarakat desa Talun memiliki kemauan serta tekad yang kuat untuk belajar guna mengembangkan potensi tambak budidaya ikan air tawar yang ada di desanya.

Berdasarkan uraian hasil penelitian, gaya belajar masyarakat desa Talun menganut teori belajar modeling yang diungkapkan oleh Albert Bandura (dalam Rifa'i RC, 2016). Smith (2021) mengungkapkan bahwa teori belajar Albert Bandura mengamati perilaku intelektual manusia dalam belajar. Teori belajar modeling memuat empat tahap belajar meliputi tahap perhatian; tahap retensi; tahap reproduksi ; dan tahap motivasi. Menurut Putri & Muhid (2021), penerapan metode modeling dalam proses belajar terbukti bersifat influentif dalam membentuk moral sosial seseorang. Pada tahap perhatian, seseorang akan memperhatikan objek atau model untuk kemudian ditiru. Sama halnya dengan masyarakat desa Talun ketika inisiatif ide alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perikanan tambak budidaya ikan air tawar dicetuskan oleh salah satu masyarakat desa Talun. Ketika masyarakat melihat hasil panen tambak yang melimpah pada panen pertama, mereka tertarik untuk menekuni budidaya ikan air tawar dengan harapan memperoleh hasil panen yang sama. Melalui inisiator tersebut masyarakat mulai mengamati dan bertanya terkait tata cara pembudidayaan ikan air tawar. Artinya masyarakat desa Talun mulai mempelajari bidang tersebut berdasar atas hasil atau keuntungan yang ingin mereka peroleh. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar orang dewasa yang diungkapkan oleh Rifa'i RC (2009) yaitu belajar swa-arah dimana aktivitas belajar yang akan dipelajari berdasar atas kebutuhan, minat serta keinginan warga belajar. Agis Mursita & Suminar (2019) mengungkapkan belajar swa-arah mampu membantu warga belajar mengidentifikasi masalah serta menambah kompetensi baru yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Ketika masyarakat sudah tertarik dan berniat untuk belajar, inisiator mulai membagikan ilmu budidaya ikan air tawar kepada masyarakat. Setelah itu, masyarakat diberikan kesempatan untuk mempraktekkan langsung sembari mempelajari tahap demi tahap dalam mengelola tambak budidaya ikan air tawar. kegiatan tersebut, dalam teori belajar modeling masuk pada tahap kedua yaitu retensi dimana model yang ditiru memberikan kesempatan pada orang dewasa untuk menerapkan apa yang telah diamati. Setelah itu orang dewasa akan menerapkannya secara berulang-ulang hingga sesuai dengan model yang ditiru, hal inilah yang dimaksud tahap reproduksi. Dalam proses tersebut masyarakat desa Talun mempelajari pembudidayaan ikan air tawar secara bersama-sama berdasar atas rasa gotong royong tanpa saling menggurui antara satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan prinsip *conscientization* yang diungkapkan oleh Freire (1970) prinsip belajar *conscientization* memuat hal mengenai; tidak ada orang yang dapat mengajar siapapun, tidak ada orang yang belajar sendiri, dan orang-orang harus belajar bersama bertindak di dalam dan pada dunia mereka. Prinsip ini menekankan pada penyadaran belajar masyarakat untuk mengembangkan potensi serta kebebasan dalam berpikir terhadap lingkungannya. Metode belajar yang demikian mampu menumbuhkan semangat sehingga tambak yang telah dikelola berkembang pesat hingga sekarang. Rosfiantika & Yusup (2015) mengungkapkan bahwa belajar bersama dapat memotivasi masyarakat untuk menggali informasi terkait bidang yang ia pelajari.

Masyarakat desa Talun mempunyai kebiasaan *ngopi* di warung. Hal tersebut dijadikan wadah masyarakat untuk berinteraksi secara langsung seperti ngobrol santai. Di dalam obrolan santai tersebut tak jarang mereka bertukar pikiran terkait budidaya ikan air tawar yang mereka garap. Interaksi yang terjalin antar masyarakat mampu menambah pengetahuan baru bagi masyarakat. Karena di dalam interaksi tersebut masyarakat berbagi ilmu seputar pengelolaan tambak budidaya ikan air tawar. Masyarakat desa Talun menggarap lahan tambak budidaya ikan air tawar dengan cara bekerja (praktek langsung) sembari belajar. Berbagai ilmu yang mereka dapatkan selama proses interaksi tersebut diterapkan langsung pada tambak yang sedang mereka kelola. Selama *ngopi*, terjadi proses belajar melalui diskusi. Masyarakat desa Talun saling berpendapat satu sama lain untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam mengelola tambak budidaya ikan air tawar. Tanpa direncanakan sebelumnya, kebiasaan tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keajaiban. Melihat semakin bertambahnya pelaku pembudidayaan ikan air tawar di desa Talun, dibentuklah kelompok pembudidayaan ikan bernama POKDAKAN Mina Sejahtera. Terbentuknya kelompok budidaya ikan air tawar Mina Sejahtera digunakan sebagai wadah diskusi serta perantara dalam memberikan penyuluhan yang disampaikan oleh dinas terkait mengenai bidang



perikanan, sekaligus sebagai pengontrol pengembangan tambak budidaya ikan air tawar desa Talun. Dalam kelompok ini, masyarakat dipermudah dalam memperoleh informasi seputar pengelolaan tambak budidaya ikan air tawar. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diidentifikasi bahwa metode belajar masyarakat desa Talun belajar menggunakan metode praktek langsung atau bekerja sambil belajar, diskusi kelompok, hingga penyuluhan dari dinas terkait. Metode bekerja sambil belajar mampu memberikan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mengorganisasikan tindakan bersama untuk merespon dinamika perubahan sosial yang terjadi pada lingkungannya. Bekerja sambil belajar termasuk dalam pendekatan *learning by doing*. Menurut Kartika et al. (2021), penerapan pendekatan pembelajaran *learning by doing* dapat mempercepat pemahaman warga belajar terhadap bidang yang dipelajari serta membuat warga belajar lebih termotivasi. Sidqi (2020) juga mengungkapkan bahwa belajar *learning by doing* mampu meningkatkan intelektual individu untuk mengaktualisasikan diri, melatih berpikir kritis serta mampu memanfaatkan peluang untuk hidup produktif.

Tahap terakhir dalam teori belajar modeling adalah tahap motivasional dimana orang dewasa termotivasi untuk menjadi versi terbaik dari model yang ditiru. Sama halnya seperti masyarakat desa Talun ketika mereka telah merasakan hasil panen tambak budidaya ikan air tawar, mereka termotivasi untuk melebarkan sayap dengan memanfaatkan lahan tambak sebagai sarana rekreasi yaitu tempat pemancingan serta rumah makan. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan kapasitas masyarakat desa Talun sebagai akibat dari adanya proses belajar yang telah mereka lalui dalam menekuni bidang perikanan tambak budidaya ikan air tawar. Ekosiswoyo & Sutarto (2015) mengungkapkan bahwa melalui proses belajar, warga belajar mampu memberdayakan potensi lokal daerahnya. Menurut Malik & Mulyono (2017) melalui proses belajar, masyarakat dapat diberdayakan untuk mengembangkan potensinya.

Berdasarkan atas apa yang telah diungkapkan di atas bahwa proses belajar masyarakat desa Talun menerapkan pendekatan andragogy. Waluyo & Desamawati (2015), mengungkapkan bahwa pendekatan andragogy mampu menumbuhkan motivasi warga belajar. Selain itu Muslikhah et al., (2018), juga mengungkapkan bahwa penerapan prinsip belajar orang dewasa mampu meningkatkan proses pembelajaran. Proses belajar masyarakat desa Talun terjadi mengalir sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tingkat pendidikan tidak lagi menjadi masalah karena terbukti latar belakang pendidikan yang berbeda mampu mempelajari bidang perikanan asal didasari dengan kemauan yang kuat. Sama halnya dengan prinsip *lifelong learning* yang diungkapkan oleh Samoilă (2014) memuat 4 pilar belajar yaitu; *learning to know* (belajar mengetahui) yaitu usaha masyarakat desa Talun untuk mempelajari bidang perikanan tambak budidaya ikan air tawar, *learning to live together* (belajar hidup bersama) dimana masyarakat desa Talun secara gotong-royong beradaptasi dengan lingkungannya pasca pengalih fungsian lahan sawah menjadi lahan perikanan tambak budidaya ikan air tawar, *learning to act and learning to be* (belajar bertindak dan belajar menjadi) yaitu masyarakat desa Talun belajar bagaimana mereka bertindak dalam mengelola potensi tambak budidaya ikan air tawar. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat desa Talun berhasil mengembangkan potensi tambak dengan memanfaatkan tambak sebagai sarana rekreasi seperti tempat pemancingan dan rumah makan. Upaya pengembangan potensi tersebut bertujuan untuk mencapai kesuksesan dalam mengelola potensi tambak budidaya ikan air tawar di desa Talun.

Dampak Perubahan Sosial

Mengacu pada teori fungsional yang dikemukakan oleh Parson bahwa tatanan struktur masyarakat pada dasarnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Maka ketika dalam lingkungan masyarakat terjadi suatu perubahan akan berdampak pula pada keseluruhan aspek kehidupan. Aspek tersebut meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi dan ilmu pengetahuan. Berikut dampak perubahan yang terjadi di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati setelah adanya pengalih fungsian lahan sawah menjadi lahan perikanan tambak budidaya ikan air tawar.

Pada aspek sosial, sistem kelas sosial masyarakat lebih terbuka setelah adanya pengalih fungsian lahan. Selain itu banyak perubahan peran serta munculnya peranan baru dalam masyarakat yang dapat diterima dan dijalankan oleh masyarakat dengan baik. Seperti masyarakat yang mampu menjalankan peran ganda dalam kesehariannya contoh ibu rumah tangga sekaligus membawahi karyawan dalam usaha kulinernya. Selain itu beberapa masyarakat yang mendapat peran baru, mereka lebih disegani oleh masyarakat lain. Padahal sebelum mereka berperan dalam pengelolaan tambak, mereka hanyalah masyarakat biasa namun setelah mendapat peran baru, mereka menjadi



tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat. Salam et al., (2017) mengungkapkan bahwa perubahan status sosial masyarakat mempengaruhi peranannya dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.

Pada aspek kebudayaan masyarakat Desa Talun masih menjalankan tradisi-tradisi yang sudah mereka lakukan sejak dulu. Tradisi tersebut antara lain sedekah bumi, sedekah tambak, sambatan serta manganan. Artinya perubahan yang terjadi tidak menggerus kebudayaan serta tradisi-tradisi yang ada di desa Talun. Nilai-nilai gotong royong antar masyarakat masih melekat kuat bahkan setelah alih fungsi lahan terjadi. Kebudayaan tersebut tetap dilakukan sebagai wujud rasa syukur terhadap keberhasilan yang telah mereka peroleh selama ini. Mudah-mudahan mobilitas juga berpengaruh pada lebih terbukanya masyarakat terhadap datangnya masyarakat dari luar daerah. Disisi lain terdapat pula dampak negatif sebagai akibat adanya banyaknya pengunjung yang masuk ke Desa Talun dan membawa kebiasaan buruk. Tak jarang pengunjung membawa minuman beralkohol dengan dalih sebagai jamu. Nampaknya hal tersebut masih dimaklumi masyarakat setempat selama tidak menimbulkan pertikaian.

Pada aspek ekonomi terjadi peralihan mata pencaharian masyarakat. Mata pencaharian masyarakat mulanya yaitu penggarap sawah dan banyak juga yang merantau ke luar kota kemudian beralih menekuni budidaya ikan air tawar. Apabila dibandingkan dengan pekerjaan mereka sebelumnya, pendapatan masyarakat lebih tinggi pada sektor perikanan tambak budidaya ikan air tawar. Meningkatnya pendapatan masyarakat tentu saja berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk. Berdasarkan hasil penelitian, kesejahteraan penduduk desa Talun mulai membaik hal ini terlihat dari bangunan fisik rumah penduduk yang sudah modern. Rata-rata bangunan rumah penduduk menggunakan arsitektur modern, lantai rumah sudah bukan lagi tanah melainkan keramik, tembok rumah sudah bukan lagi kayu atau anyaman bambu melainkan batu bata yang dilapisi semen. Selain itu kebutuhan MCK sudah tersedia pada masing-masing rumah warga serta fasilitas umum seperti jalan desa sudah baik. Yusuf & Agustang (2020) mengungkapkan bahwa perubahan sosial ekonomi mampu mengantarkan masyarakat menuju masyarakat sejahtera dan stratifikasi sosial yang tinggi.

Pada aspek politik keikutsertaan masyarakat pada bidang politik mulai meningkat setelah alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perikanan tambak budidaya ikan air tawar terjadi di desa Talun. Adanya potensi berupa tambak budidaya ikan air tawar di desa tersebut menimbulkan keinginan masyarakat untuk menjadikan desa Talun menjadi desa yang semakin maju dengan potensi yang dimiliki. Tentu saja hal ini membutuhkan seorang pemimpin yang kompeten untuk memimpin menjadikan desa Talun semakin maju. Jika sebelumnya minat politik masyarakat cenderung rendah, setelah potensi tambak mulai muncul banyak masyarakat yang menyalonkan diri sebagai kepala desa. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan status sosial masyarakat desa Talun dimana hal tersebut mengakibatkan mereka mempunyai hak suara yang besar di masyarakat. Wahid (2015) mengungkapkan bahwa perubahan sosial mempengaruhi partisipasi politik dalam lingkungannya.

Pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi peningkatan kapasitas berupa kemajuan pola pikir masyarakat desa Talun dalam mengembangkan potensi perikanan tambak budidaya ikan air tawar. Masyarakat desa Talun telah menggunakan teknologi modern dalam sistem kerja mereka. Cara kerja tradisional perlahan telah ditinggalkan masyarakat desa Talun. Teknologi modern lebih memudahkan pekerjaan masyarakat terutama pada pengelolaan tambak budidaya ikan air tawar. Penggunaan teknologi modern menjadikan sistem kerja masyarakat desa Talun lebih efektif dan efisien. Rosana (2015) mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi merupakan wujud modernisasi dimana kecanggihan teknologi dilahirkan untuk mempermudah pekerjaan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat desa Talun kecamatan Kayen kabupaten Pati disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal perubahan sosial di desa Talun dipelopori yaitu pengalih fungsian lahan sawah menjadi lahan perikanan tambak budidaya ikan air tawar serta harapan masyarakat akan kondisi kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh bencana alam banjir, serta serangan hama tikus. Perubahan sosial masyarakat desa Talun termasuk dalam perubahan imanen serta perubahan terjadi pada level



mikro(individu), intermediate(kelompok), makro(masyarakat luas). Perubahan juga mencakup tiga dimensi yaitu dimensi struktural; kultural; dan interaksioanal. Pada dimensi struktural terjadi perubahan status sosial terkait peran barunya sebagai pembudidaya ikan air tawar. Terjadi pula perubahan mata pencaharian yang bermuara pada peningkatan pendapatan masyarakat sehingga mampu meningkatkan kelas sosial pada masyarakat desa Talun. Selain itu, muncul lembaga baru yaitu kelompok pembudidaya ikan air tawar Mina Sejahtera yang mengontrol proses pengembangan potensi lokal desa Talun. Pada dimensi kultural nampak masyarakat setempat tetap melestarikan budaya-budaya yang dilakukan secara turun-temurun seperti sedekah bumi, sedekah tambak, manganan dan sambutan. Budaya tersebut menandakan adanya rasa solidaritas antar masyarakat yang masih kuat, artinya modal sosial dan modal budaya di desa Talun masih menunjukkan eksistensinya hingga sekarang. Kemudian pada dimensi interaksional terjadi pergantian tenaga manusia menjadi tenaga mesin dimana sistem kerja masyarakat telah menggunakan teknologi modern seperti pembukaan lahan tambak menggunakan eskavator dimana sebelumnya hanya dicangkul secara manual. Selain itu penggunaan teknologi seperti *smartphone* telah memudahkan akses informasi dan komunikasi sehingga interaksi masyarakat tetap terjalin dengan baik.

Perubahan sosial yang terjadi di desa Talun membawa masyarakat untuk terus belajar. Peneliti menemukan adanya dinamika proses belajar masyarakat yang dimulai dari ketertarikan masyarakat menekuni budidaya ikan air tawar dan kesediaan masyarakat untuk membuka lahan tambak budidaya ikan air tawar. Masyarakat bekerja sambil belajar ilmu budidaya ikan yang mereka dapat dari inisiator. Selain itu, kebiasaan *ngopi* yang dilakukan oleh masyarakat desa Talun menjadi kegiatan yang bermanfaat semenjak adanya alih fungsi lahan. Pasalnya ketika masyarakat *ngopi*, terjadi proses diskusi kelompok dimana antara satu dengan yang lainnya saling berpendapat dan bertukar pikiran mengenai pengelolaan tambak budidaya ikan air tawar. Kemudian dibentuk kelompok pembudidaya ikan agar lebih terstruktur serta memudahkan masyarakat untuk menggali informasi terkait budidaya ikan air tawar. Keberadaan kelompok tersebut membuat masyarakat terfasilitasi seperti diselenggarakan penyuluhan terkait tata kelola budidaya ikan air tawar. Proses belajar tersebut membuat pola pikir masyarakat maju sehingga mampu mengembangkan potensi tambak sebagai sarana rekreasi yang dibuka untuk umum.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat desa Talun juga menimbulkan beberapa dampak antara lain: perubahan status sosial masyarakat dimana tokoh-tokoh yang terlibat dalam pengembangan tambak budidaya ikan air tawar desa Talun menjadi tokoh yang disegani oleh masyarakat; masyarakat desa Talun tetap melestarikan nilai-nilai budaya ditengah kemudahan mobilitas yang terjadi di lingkungannya, namun kemudahan mobilitas tersebut menimbulkan penyimpangan sosial berupa minuman beralkohol yang dibawa oleh para pengunjung; pendapatan masyarakat bertambah, pembangunan desa seperti perbaikan fasilitas umum juga semakin gencar dilakukan; bertambahnya keikutsertaan masyarakat pada politik desa yaitu pemilihan kepala desa; masyarakat desa Talun mengalami kemajuan dalam berpikir sebagai akibat dari proses belajar yang telah mereka lalui, sehingga teknologi modern sudah diterapkan dalam sistem kerja masyarakat secara optimal agar pekerjaan berlangsung lebih efektif dan efisien.

REFERENSI

- Agis Mursita, D., & Suminar, T. (2019). Pembelajaran Kecakapan Hidup dalam Membangun Sikap Kewirausahaan Warga Belajar Paket C SKB Purwokerto. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.24457>
- Angraini, O., & Agus, M. (2018). Penguatan Modal Sosial Berbasis Kelembagaan Lokal Masyarakat Pesisir Perspektif Gender Di Kabupaten Bantul. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 11(2), 11. <https://doi.org/10.19184/jsep.v11i2.6889>
- Aspin, D. N., & Chapman, J. D. (2000). Lifelong learning: Concepts and conceptions. *International Journal of Lifelong Education*, 19(1), 2–19. <https://doi.org/10.1080/026013700293421>
- Cholifah, S. (2017). Perubahan Sosial Masyarakat Desa Jamprong Pasca Pendirian SMP Satu Atap. *Jurnal Paradigma*, 5(3), 1–9.
- Chookaew, S., Chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. (2015). Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(7), 739–741. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.277>
- Damanik, H. G. (2018). *Perubahan Status Sosial Ekonomi Petani Pasca Peralihan dari Tanaman Kopi ke*



- tanaman Jeruk di Desa Urung Panei Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/4911>
- Djabbar, A., Rizal, J., & Rizaly, E. N. (2021). Dampak Keberadaan Sektor Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Home Creative “Lentera Donggo” Kecamatan Soromandi Bima NTB. ... *Bidang Pariwisata*, 1, 14–20. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jppmp/article/view/58>
- Ekosiswoyo, R., & Sutarto, J. (2015). Model Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Berbasis Keterampilan Vokasional. *JNE*, 1(1). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne>
- Erwin, A., Ma, Z., Popovici, R., Salas O'Brien, E. P., Zanotti, L., Zeballos Zeballos, E., Bauchet, J., Ramirez Calderón, N., & Arce Larrea, G. R. (2021). Intersectionality shapes adaptation to social-ecological change. *World Development*, 138. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105282>
- Fitriani, A. (2019). *Jurusan politik kewarganegaraan fakultas ilmu sosial universitas negeri semarang 2019*.
- Fitrianti, H. (2014). *Economics Development Analysis Journal*. 3(1), 204–211.
- Freire, P. (1970). Cultural Action and Conscientization*. *Harvard Educational Review*, 452–477.
- Gunawan, H., Sosial, P., Masyarakat, B., Cihideung, D., Suryadi, K., & Malihah, E. (2015). Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung sebagai Desa Wisata. *Sosietas*, 5(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/1524>
- Kartika, M., Khoiri, N., Sibuea, N. L., & Rozi, F. (2021). Learning By Doing, Training And Life Skills. *MUDABBIR (JOURNAL RESEARCH AND EDUCATION STUDIES)*, 1(2), 91–103. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/80>
- Kogoya, D. (2015). DAMPAK PENGGUNAAN HANDPHONE PADA MASYARAKAT Studi Pada Masyarakat Desa Piungun Kecamatan Gamelia Kabupaten Lanny Jaya Papua. *Acta Diurna*, 4. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8622>
- Latif, S. (2016). Pengaruh Mobilitas Sosial Terhadap Perubahan Bahasa. *Edukasi*, 14(1), 383–389. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v14i1.182>
- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 87–101. <https://doi.org/2579-4256>
- Martono, N. (2014). Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial. In *Sosiologi Perubahan Sosial* (Revisi, pp. 6–7). Rajawali Pers.
- Melati, F. F. (2013). Dinamika Perubahan Sosial dan Budaya di Desa Kendalsari, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang. *AntroUnairDotNet*, 2(1), 291–297.
- Muslikhah, M., Kamil, M., & Kamarubiani, N. (2018). The Implementation of Adult Learning Assumption Readiness Relationships in Improving the Effectiveness of Learning Process. *Journal of Nonformal Education*, 4(2), 141–150. <https://doi.org/10.15294/jne.v4i2.15995>
- Mustafa, D., Mada, U. G., Sosial, P., Cabai, P., & Berpasir, L. (2015). *SOCIAL QUALITY MASYARAKAT LAHAN PASIR PANTAI PADA ASPEK SOCIAL EMPOWERMENT DI KECAMATAN PANJATAN SOCIAL QUALITY OF SAND LAND COMMUNITY ON SOCIAL ASPECT OF EMPOWERMENT IN PANJATAN SUB-DISTRICT , KULONPROGO REGENCY Agriekonomika , ISSN 2301-9948 e ISSN 2407. 4, 1–9*.
- Ningsi. (2018). PERGESERAN PERAN KARAENG PADA MASYARAKAT (Studi di Kelurahan Empoang Kec. Binamu Kab. Jenepono). *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 1(1). <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jurnalcommercium/article/view/79>
- Nursafitri, H., Made Pageh, I., Gusti Made Arya Suta Wirawan Jurusan Sejarah, I., & dan Perpustakaan, S. (2020). Perubahan Sosial Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi. In *Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan* (Vol. 2).
- Putri, I. B., & Muhid, A. (2021). Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi antara Qasidah dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 164–187.
- Rahmayanti, Y. D. dan I. S. P. (2013). Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sremo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rifa'i RC, A. (2009). *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. UNNES PRESS.



- Rifa'i RC, A. (2016). *Psikologi Belajar Orang Dewasa* (Mu'arifuddin (ed.)). Cipta Prima Nusantara.
- Rogers, M. E., & Shoemaker, F. (1971). *Communication of Innovation* (The Free P). A Division of The Mac Millan Publishing co, Inc.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 67–82. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1423>
- Rosfiantika, E., & Yusup, P. M. (2015). Belajar Bersama Para Jamaah Di Perpustakaan Masjid. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 3(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i2.9998>
- Salam, I., Salahudin, & Saputra, I. (2017). Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Status Sosial Petani Padi Sawah di Desa Meraka Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 19(37), 275495.
- Samoilă, M.-E. (2014). Semantic Relationships in Adult Education. Romanian Conceptualisations. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 142, 542–547. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.663>
- Sari, N., Abita, T. S., & Taufiq, A. . R. (2016). Perubahan Kerangka Penghidupan (Livelihood) Masyarakat Desa Sumberagung Akibat Perkembangan Wisata Pantai Pulau Merah Di Banyuwangi. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 8(1), 171–180. <http://tatakota.ub.ac.id/index.php/tatakota/article/view/234>
- Sidqi, K. Z. T. (2020). PENERAPAN STRATEGI LEARNING BY DOING DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN SOSIAL DAN INTELEKTUAL DI RACANA WAHID HASYIM SEMARANG. *Sosio Dialektika*, 5(1), 27–38. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SD/article/download/3467/3197>.
- Smith, M. A. (2021). Social Learning and Addiction. In *Behavioural Brain Research* (Vol. 398). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.bbr.2020.112954>
- Soetomo. (2009). *Pembangunan Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Suryanegara, E., Suprajaka, & Nahib, I. (2015). Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi , Sulawesi Tenggara (Social Change on Bajo Tribe : Case Study in Wakatobi Islands , Southeast Sulawesi). *Majalah Globe*, 17(1), 67–78.
- Wahid, U. (2015). Perubahan Politik dan Sosial Budaya Masyarakat Gampong Aceh Di Era Internet-New Media. *Jurnal Communicate*, 1(1), 13–24.
- Wahyono, E. (2017). *Stratifikasi Sosial pada Masyarakat Pedesaan di Jawa Abad ke-19*.
- Waluyo, Y. T., & Desamawati, L. (2015). Peran Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan Andragogi Di Rutan Banjarnegara. *Pemberdayaan Anak Jalanan (Penelitian Deskriptif Pada Lsm Rumah Impian Di Kalasan Sleman)*, 1(1), 41–49.
- Yusuf, M., & Agustang, A. (2020). Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kindang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 7(November), 31–37.